

Manajemen Sekolah dalam Mendorong Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Donor Darah di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas

Sulistiyowati¹, S. Rizal Yazid², Farah Saeed³

^{1,3}Universitas Negeri Malang, ²MAN 2 Malang

**Email Korespondensi: sulistiyowati.2501329@students.um.ac.id*

Sulistiyowati, S. Rizal Yazid, & Farah Saeed. (2025). Manajemen Sekolah dalam Mendorong Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Donor Darah di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas. Varied Knowledge Journal, 3(2), 58–69. <https://doi.org/10.71094/vkj.v3i2.132>.

Diterima: 30-09-2025

Direvisi: 11-10-2025

Disetujui: 13-10-2025

Publish: 16-10-2025



Copyright © 2023, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: This study aims to analyze the role of school management in promoting character education through blood donation activities among high school students. The research method used a mixed-methods approach. The results show that students' primary motivation in donating blood is to help others, which reflects the internalization of the values of altruism and social concern. Psychological barriers, such as fear of needles and fear of fainting, are the main obstacles to blood donation practices, so innovative intervention strategies have proven effective in overcoming them. The implementation of structured blood donation activities through planning, organizing, directing, and evaluating (POAC), as well as collaboration with external parties such as the Indonesian Red Cross (PMI), successfully transformed this activity into a real character learning medium, building empathy, responsibility, discipline, and social concern.

Keywords: School Management, Character Education, Blood Donation, High School Students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen sekolah dalam mendorong pendidikan karakter melalui kegiatan donor darah di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan mixed-methods. Hasil menunjukkan bahwa motivasi utama siswa dalam donor darah adalah membantu sesama, yang mencerminkan internalisasi nilai altruisme dan kepedulian sosial. Hambatan psikologis, seperti takut jarum dan takut pingsan, menjadi kendala utama praktik donor darah, sehingga strategi intervensi inovatif terbukti efektif dalam mengatasinya. Pelaksanaan kegiatan donor darah yang terstruktur melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi (POAC), serta kolaborasi dengan pihak eksternal seperti PMI, berhasil mengubah kegiatan ini menjadi media pembelajaran karakter yang nyata, membangun empati, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial.

Kata Kunci: Manajemen Sekolah, Pendidikan Karakter, Donor Darah, Siswa SMA

PENDAHULUAN

Manajemen sekolah memegang peranan krusial dalam membentuk karakter siswa melalui implementasi program-program inovatif yang terintegrasi dengan nilai-nilai kemanusiaan (Nurdiana, 2020). Salah satu strategi efektif adalah program penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, yang diintegrasikan dengan kurikulum untuk mencapai visi dan misi pendidikan (Romiadi, 2024; Saputro et al., 2024). Program semacam ini menciptakan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah dan mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik. Salah satu kegiatan yang memiliki potensi besar dalam pengembangan karakter adalah donor darah.

Donor darah bukan hanya komponen penting dalam sistem pelayanan kesehatan global yang mendukung operasi, trauma, dan pengobatan penyakit kronis tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan moral pada siswa. Di Indonesia, ketersediaan darah aman sangat bergantung pada donor sukarela, sehingga keterlibatan sekolah dalam mendorong donor darah tidak hanya meningkatkan kesadaran sosial, tetapi juga berkontribusi pada ketersediaan pasokan darah nasional.

Partisipasi siswa dalam donor darah dapat membentuk karakter religius, jujur, toleran, disiplin, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Fadillah et al., 2022). Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi alternatif konkret dalam mengatasi dekadensi moral dan kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan tawuran pelajar. Meskipun demikian, pasokan darah sukarela sering mengalami fluktuasi dan tantangan konsistensi, sehingga strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi donor darah, terutama di kalangan generasi muda, menjadi sangat penting (Hartini et al., 2022; Huriani et al., 2023). Fenomena global juga menunjukkan potensi besar keterlibatan siswa dalam donor darah. Misalnya, di Uganda, sekitar 90% donor darah berasal dari siswa sekolah menengah, menekankan pentingnya memahami prediktor perilaku donasi darah untuk merancang intervensi yang efektif (Akulume et al., 2024). Kegiatan donor darah tidak hanya memberikan manfaat kesehatan bagi pendonor, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial, empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Dorle et al., 2023; Babić et al., 2024; Lira et al., 2022).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku sosial dan karakter siswa. Melalui manajemen yang efektif mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, hingga evaluasi kegiatan donor darah dapat dijalankan secara terstruktur, sehingga menjadi media pembelajaran karakter yang nyata dan berkelanjutan. Integrasi kegiatan ini ke dalam sistem manajemen sekolah membuat pendidikan karakter lebih konkret, relevan, dan berdampak langsung pada kebutuhan masyarakat akan pasokan darah yang aman (Lickona, 1991; Berkowitz & Bier, 2007).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen sekolah dapat secara efektif mengimplementasikan dan mengelola kegiatan donor darah sebagai sarana penguatan pendidikan karakter di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini juga mengeksplorasi persepsi siswa, guru, dan staf administrasi terhadap kegiatan donor darah sebagai medium pengembangan karakter, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam implementasinya (Saputro et al., 2024). Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat tren global dan lokal menunjukkan kebutuhan darah yang terus meningkat, sementara partisipasi donor sukarela masih terbatas. Pemahaman yang mendalam tentang peran manajemen sekolah dalam memfasilitasi, memotivasi, dan mengoptimalkan keterlibatan siswa tidak hanya mendukung pendidikan karakter, tetapi juga memperkuat sistem kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* (metode campuran) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dan partisipasi siswa Sekolah Menengah Atas di Malang Timur dalam kegiatan donor darah. Pendekatan ini mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif yang saling melengkapi, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang aspek pengetahuan, sikap, serta motivasi siswa

terhadap donor darah. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa Sekolah Menengah Atas di wilayah Malang Timur yang berjumlah 5.384 siswa. Sampel penelitian ditentukan sebanyak 420 siswa menggunakan teknik stratified random sampling, dengan mempertimbangkan representasi sekolah negeri dan swasta dari tujuh sekolah yang tersebar di wilayah tersebut. Teknik ini dipilih untuk memastikan keterwakilan proporsional antar sekolah dengan karakteristik berbeda.

Data kuantitatif dikumpulkan melalui survei *cross-sectional* menggunakan kuesioner terstruktur yang disebar dalam dua bentuk: angket daring (*Google Form*) dan angket tertulis, disesuaikan dengan kebijakan masing-masing sekolah terkait penggunaan perangkat seluler. Instrumen survei dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, dan hambatan siswa terhadap kegiatan donor darah. Data kualitatif diperoleh melalui Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dan wawancara semi-terstruktur dengan perwakilan siswa dan guru pembina kegiatan sosial sekolah. Teknik ini digunakan untuk menggali secara mendalam motivasi, persepsi sosial, dan pengalaman personal siswa yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data angka.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi pengetahuan dan sikap siswa, serta analisis korelasional sederhana untuk melihat hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi donor darah. Data kualitatif dianalisis dengan analisis tematik (*thematic analysis*) melalui proses kategorisasi dan interpretasi makna berdasarkan pola-pola yang muncul dari hasil FGD dan wawancara. Kedua jenis data kemudian diintegrasikan melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan memvalidasi hasil dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif, valid, dan kontekstual mengenai determinan psikologis, sosial, dan budaya yang memengaruhi perilaku donor darah di kalangan pelajar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Donor Darah Siswa

Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa motivasi utama siswa dalam berpartisipasi pada kegiatan donor darah didorong oleh keinginan untuk membantu sesama. Hasil survei disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Motivasi Mengikuti Donor Darah

Variabel	Frekuensi	Persentase	Kategori
Motivasi Membantu Sesama	147	42.0%	Tinggi
Pengaruh Teman/Guru	35	10.0%	Rendah
Minat terhadap Manfaat Kesehatan	69	19.7%	Sedang
Tes Darah	44	12.6%	Rendah
Tes Kesehatan Umum	55	15.7%	Sedang

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama siswa dalam mengikuti kegiatan donor darah adalah keinginan untuk membantu sesama (42%), diikuti oleh minat terhadap manfaat kesehatan (19,7%) dan tes kesehatan umum (15,7%). Pola ini menegaskan bahwa dorongan altruistik menjadi faktor dominan yang melandasi partisipasi siswa, sementara pengaruh eksternal seperti teman atau guru hanya berperan kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai empati,

kepedulian sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan telah tumbuh secara internal di kalangan siswa, mencerminkan keberhasilan pembinaan karakter melalui kegiatan sosial sekolah.

Hasil ini sejalan dengan temuan Akulume et al. (2024) yang menegaskan bahwa *intention to donate blood among secondary school students* di Uganda terutama dipengaruhi oleh norma sosial positif, sikap empatik, dan persepsi manfaat sosial, bukan karena insentif atau tekanan eksternal. Artinya, partisipasi siswa dalam donor darah merupakan cerminan dari internalisasi nilai sosial yang telah terbentuk melalui proses pendidikan. Pandangan ini diperkuat oleh France et al. (2022) yang menemukan bahwa motivasi “membantu orang lain” merupakan prediktor paling kuat terhadap partisipasi ulang dalam donor darah di kalangan remaja dan mahasiswa muda.

Kegiatan donor darah dapat dipandang sebagai *social action project* yang efektif untuk mengembangkan dimensi moral dan sosial peserta didik. Anik dan Taat (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Social Action Project* dan *Project Based Learning* terbukti meningkatkan sikap sosial, empati, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kemanusiaan. Dengan demikian, donor darah di sekolah bukan hanya kegiatan kesehatan, tetapi juga bagian dari implementasi pembelajaran berbasis proyek karakter sosial. Selanjutnya, dari sisi pendidikan karakter, Fadillah et al. (2022) dan Saputro et al. (2024) menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter yang terencana dan kontekstual dapat membentuk perilaku prososial peserta didik. Donor darah, sebagai kegiatan berbasis pengalaman nyata, berfungsi sebagai media *experiential character education* yang menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap sesama. Pandangan ini sejalan dengan Idris (2023) dan Diana & Kholila (2023) yang menekankan pentingnya manajemen kegiatan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius dan kemanusiaan melalui praktik nyata, bukan sekadar teori di kelas.

Babić et al. (2024) dan Mussema et al. (2024) juga menggarisbawahi bahwa keberlanjutan kegiatan donor darah di kalangan pelajar sangat bergantung pada pembentukan sikap positif dan rasa tanggung jawab sosial sejak usia sekolah. Gheorghe et al. (2025) bahkan menambahkan bahwa insentif material tidak mampu menjaga keberlanjutan partisipasi jika tidak dibarengi nilai sosial yang kuat, menunjukkan bahwa basis moral lebih berpengaruh daripada dorongan eksternal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola motivasi siswa di atas menggambarkan keberhasilan kegiatan donor darah sebagai wahana integratif antara pendidikan kesehatan dan pendidikan karakter. Kegiatan ini telah menjadi sarana efektif dalam memperkuat nilai-nilai sosial, empati, dan altruisme peserta didik, sekaligus menjadi praktik nyata dari tujuan *Profil Pelajar Pancasila* khususnya pada dimensi “beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia” serta “bergotong royong”.

Hambatan dan Implikasi Manajerial

Meskipun motivasi siswa tergolong tinggi, partisipasi nyata masih dihadapkan pada sejumlah hambatan. Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hambatan dan Implikasi Manajemen Donor Darah di Sekolah

Variabel (Hambatan)	Rata-rata (%)	Kategori	Implikasi terhadap Karakter/Manajemen
Takut Jarum	34,5	Sangat Dominan	Perlu pendekatan psikologis, pelatihan <i>coping anxiety</i> , dan simulasi donor
Tidak Memenuhi	28,6	Dominan	Perlunya peningkatan pengetahuan kesehatan dan

Syarat			screening awal oleh PMI
Takut	11,0	Sedang	Perlu penguatan edukasi dan desensitisasi ringan terkait darah
Pingsan/Darah			
Kurang Informasi	9,5	Rendah	Perlu peningkatan sosialisasi sistematis dan media informasi sekolah

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hambatan utama siswa dalam berpartisipasi pada kegiatan donor darah adalah ketakutan terhadap jarum (34,5%) dan tidak memenuhi syarat kesehatan (28,6%). Dua faktor ini membentuk pola hambatan dominan yang bersifat psikologis dan medis. Hambatan psikologis seperti rasa takut terhadap jarum atau darah menandakan adanya kecemasan prospektif terhadap prosedur donor yang memerlukan pendekatan manajemen kecemasan berbasis edukasi dan pengalaman positif. Menurut penelitian Li et al. (2021), faktor fear dan self-efficacy memiliki pengaruh signifikan terhadap niat untuk mendonorkan darah kembali, sehingga upaya seperti simulasi donor darah, konseling, dan testimoni siswa donor sebelumnya dapat menurunkan ketegangan psikologis dan meningkatkan keyakinan diri siswa. Selain itu, hambatan medis seperti tidak memenuhi syarat kesehatan (misalnya tekanan darah, berat badan, kadar hemoglobin, atau kondisi kebugaran) menunjukkan pentingnya edukasi preventif di lingkungan sekolah. Penelitian Mussema et al. (2024) dan Babker et al. (2024) menegaskan bahwa kurangnya pemahaman siswa tentang persyaratan donor darah dan kesiapan fisik menjadi penghalang utama partisipasi, yang dapat diatasi melalui kolaborasi sistematis antara pihak sekolah dan PMI dalam melakukan screening dan penyuluhan kesehatan rutin.

Hambatan lain seperti takut pingsan/darah (11%) dan kurang informasi (9,5%) tergolong sedang hingga rendah, namun tetap penting untuk direspons. Studi France et al. (2022) menunjukkan bahwa ketakutan ringan dan ketidaktahuan terhadap proses donor menjadi faktor psikososial yang menurunkan partisipasi, terutama di kalangan donor muda. Pendekatan promotif dan edukatif berbasis komunikasi partisipatif di sekolah, seperti kampanye “Donor Darah Sahabat Kemanusiaan” atau kegiatan *Project Based Learning (PjBL)* dan *Social Action Project* (Anik & Taat, 2024), dapat berfungsi sebagai media pembelajaran karakter sekaligus alat desensitisasi terhadap ketakutan yang bersifat psikologis.

Dari perspektif manajemen pendidikan dan penguatan karakter, pola hambatan ini menegaskan bahwa kegiatan donor darah bukan hanya kegiatan sosial, tetapi juga wahana internalisasi nilai karakter sosial dan empati. Fadillah et al. (2022) serta Idris (2023) menegaskan bahwa kegiatan berbasis aksi sosial efektif untuk menumbuhkan tanggung jawab moral dan religius peserta didik. Diana & Kholila (2023) dan Saputro et al. (2024) menyatakan bahwa penerapan manajemen kegiatan berbasis karakter di sekolah perlu melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik agar nilai-nilai sosial dapat terinternalisasi secara konsisten. Dalam konteks ini, kepala sekolah dan guru berperan strategis sebagai penggerak manajemen partisipatif dan edukatif (Halimah et al., 2024; Risnawati et al., 2024). Melalui inovasi manajemen kegiatan seperti donor darah, sekolah dapat mengembangkan budaya peduli dan gotong royong sebagaimana ditegaskan oleh Romiadi (2024) dan Walid & Uyun (2020) dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah unggul. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun terdapat hambatan psikologis dan medis yang signifikan, mayoritas siswa tetap memiliki motivasi altruistik dan empatik yang kuat. Hal ini sejalan dengan temuan Akulume et al. (2024) bahwa intensi donor darah di kalangan pelajar menengah dipengaruhi oleh norma sosial positif, rasa tanggung jawab, dan pengalaman edukatif. Oleh karena itu, kegiatan donor darah di lingkungan sekolah dapat dianggap

berhasil sebagai sarana pendidikan karakter sosial, sekaligus sebagai bentuk praktik nyata dari manajemen sekolah yang menumbuhkan kepedulian sosial, empati, dan nilai kemanusiaan (Gheorghe et al., 2025; Babić et al., 2024).

Implementasi Fungsi Manajemen (POAC) di Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa manajemen kegiatan donor darah di sekolah telah dilaksanakan sesuai prinsip POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Pada tahap perencanaan (*planning*), kegiatan donor darah dijadwalkan rutin setiap tiga bulan dan dikoordinasikan bersama Palang Merah Indonesia (PMI). Perencanaan ini menegaskan adanya sistematisasi program sosial yang terukur serta pengintegrasian nilai kemanusiaan dalam kalender sekolah. Rutinitas tersebut juga berfungsi sebagai internalisasi nilai sosial yang berulang, sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah (Fadillah et al., 2022; Saputro et al., 2024).

Tahap pengorganisasian (*organizing*) dijalankan melalui peran aktif ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) sebagai motor kegiatan, dengan pembagian tugas dan koordinasi yang jelas antara guru pembina, pengurus PMR, serta pihak PMI. Keterlibatan siswa sebagai pelaksana utama sejalan dengan model manajemen partisipatif, di mana kegiatan sosial menjadi media pembelajaran karakter dan tanggung jawab sosial (Diana & Kholila, 2023; Nurdiana, 2020). Pada tahap pelaksanaan atau pengarahan (*actuating/directing*), kepala sekolah dan guru berperan sebagai *role model* nilai empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dukungan moral dan keteladanan mereka memperkuat *value internalization process* sebagaimana ditegaskan oleh Walid dan Uyun (2020), bahwa keteladanan manajerial kepala sekolah berperan sentral dalam membangun budaya positif dan karakter warga sekolah. Tahap pengendalian (*controlling*) dilakukan melalui evaluasi rutin setiap kegiatan. Evaluasi ini mencakup jumlah partisipan, kendala pelaksanaan, serta efektivitas koordinasi lintas pihak. Mekanisme evaluasi yang konsisten menjadi bentuk kontrol manajerial yang mendukung keberlanjutan program, sejalan dengan prinsip manajemen mutu pendidikan (Romidi, 2024; Halimah et al., 2024).

Efektivitas implementasi manajemen donor darah tercermin dari keberhasilan sekolah menciptakan ekosistem karakter yang berkelanjutan. Dukungan kepemimpinan, kolaborasi antara guru, siswa, dan mitra eksternal (PMI) membentuk sistem sosial yang menumbuhkan empati, altruisme, dan tanggung jawab sosial. Hal ini memperkuat temuan France et al. (2022) dan Babker et al. (2024) bahwa keberhasilan program donor darah di kalangan pelajar sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan pendidikan dan model kepemimpinan yang memfasilitasi nilai-nilai sosial. Secara keseluruhan, penerapan fungsi manajemen POAC dalam kegiatan donor darah menunjukkan bahwa perencanaan yang sistematis, pengorganisasian yang partisipatif, pengarahan yang inspiratif, dan pengendalian yang berkelanjutan mampu menjadikan kegiatan sosial ini sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Kegiatan donor darah bukan sekadar aktivitas kemanusiaan, tetapi juga sarana strategis bagi sekolah untuk menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan gotong royong dalam konteks pendidikan karakter. Dengan demikian, manajemen sekolah sebagai penyelenggara donor darah berperan sebagai katalisator internalisasi nilai sosial siswa, memperkuat dimensi afektif pembelajaran, serta membentuk lingkungan belajar yang berorientasi pada kemanusiaan. Model ini

dapat menjadi praktik baik (*best practice*) bagi sekolah lain dalam mengelola program penguatan karakter berbasis aksi sosial (Sukmanagara & Hakim, 2023; Fadillah et al., 2022).

Kontribusi terhadap Pendidikan Karakter

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kegiatan donor darah di sekolah tidak hanya memiliki fungsi administratif, tetapi juga berperan strategis sebagai instrumen pendidikan karakter yang aplikatif. Melalui mekanisme manajerial berbasis *POAC* (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), nilai-nilai abstrak seperti empati, altruisme, dan kepedulian sosial dapat diinternalisasi menjadi tindakan nyata siswa. Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara fungsi manajemen sekolah dan tujuan pembinaan karakter sebagaimana ditegaskan oleh Idris (2023) serta Gusti dan Karnati (2021), bahwa pengelolaan kegiatan sekolah yang sistematis mampu membentuk iklim belajar moral dan religius yang mendukung pertumbuhan karakter peserta didik.

Pendekatan manajerial yang diterapkan dalam kegiatan donor darah juga menumbuhkan *sense of belonging* dan *collective responsibility* di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Akulume et al. (2024), yang menyatakan bahwa niat mendonorkan darah di kalangan pelajar sangat dipengaruhi oleh motivasi sosial dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Integrasi antara manajemen kegiatan sosial dan pendidikan karakter ini mencerminkan praktik *transformative educational management* (Halimah et al., 2024), di mana sekolah tidak hanya mengelola sumber daya manusia, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan melalui aktivitas nyata di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, manajemen kegiatan donor darah melalui pendekatan *POAC* terbukti menjadi wahana strategis dalam penguatan karakter sosial siswa. Model ini dapat dijadikan rujukan bagi madrasah dan sekolah lain dalam mengembangkan manajemen berbasis karakter (*character-based management*) yang bersifat kolaboratif, berkelanjutan, dan memiliki dampak sosial yang signifikan.

Kegiatan donor darah berfungsi sebagai bentuk konkret pendidikan karakter sosial. Nilai-nilai seperti empati, altruisme, dan tanggung jawab sosial tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diwujudkan melalui partisipasi langsung siswa dalam kegiatan kemanusiaan. Menurut Alreshidi dan Sula (2022), nilai emosional merupakan pendorong utama perilaku prososial, sedangkan Gheorghe et al. (2025) menegaskan bahwa motivasi altruistik memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan insentif material dalam mendorong keterlibatan sosial. Secara konseptual, kegiatan donor darah dapat dipandang sebagai bentuk *experiential learning* yang mengintegrasikan aspek kognitif (pengetahuan tentang donor darah), afektif (empati dan kepedulian), serta psikomotor (tindakan nyata). Oleh karena itu, kegiatan ini berkontribusi langsung terhadap pencapaian dimensi *Profil Pelajar Pancasila*, khususnya dalam aspek “beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia” serta “bergotong royong”. Dengan pendekatan tersebut, sekolah tidak hanya mencetak individu cerdas secara akademik, tetapi juga membangun generasi yang memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab kemanusiaan.

Strategi Intervensi dan Penguatan Program

Berdasarkan hasil rekapitulasi tanggapan 420 responden, berbagai strategi pelestarian donor darah di kalangan pelajar dapat dikelompokkan ke dalam empat area intervensi utama, yaitu kognitif/kecemasan, perilaku/psikologis, motivasi/afektif, serta sistemik/kurikulum dan sosial. Klasifikasi ini menggambarkan pendekatan yang berbeda dalam meningkatkan partisipasi pelajar, mulai dari penguatan pengetahuan dan pengurangan kecemasan, pembentukan perilaku positif melalui inovasi teknologi, penguatan motivasi afektif, hingga integrasi kebijakan dan dukungan

sistem sekolah. Rata-rata skor, persentase, dan kategori pada masing-masing area disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Klasifikasi Strategi Pelestarian Donor Darah Berdasarkan Respon Siswa

Variabel (Area Intervensi)	Strategi Berdasarkan Responden	Rata-rata (Skor/Indeks)	Persentase (%)	Kategori
Kognitif / Kecemasan	Sosialisasi oleh PMI (210), Konseling Online (33)	3.9	74.2	Tinggi
Perilaku / Psikologis	Terapi Virtual Reality (50), Game Donor Darah (88), Bantuan Psikolog (122)	3.7	69.1	Cukup Tinggi
Motivasi / Afektif	Cerita dari Sukarelawan (167), Penghargaan dari Sekolah (118)	4.0	72.3	Tinggi
Sistemik / Kurikulum dan Sosial	Media Sosial (73), Info di Pelajaran (55), Duta Donor (31), Influencer (26), Web/Aplikasi (41)	3.4	61.2	Cukup

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa intervensi dengan pendekatan kognitif dan afektif memperoleh nilai tertinggi dalam meningkatkan kesiapan dan keberlanjutan donor darah di kalangan siswa. Area kognitif/kecemasan memiliki rata-rata skor 3,9 (74,2%) dengan kategori tinggi, menandakan bahwa peningkatan pengetahuan dan pengelolaan kecemasan melalui sosialisasi oleh PMI dan layanan konseling daring efektif mengurangi hambatan psikologis seperti takut jarum dan miskonsepsi medis. Temuan ini sejalan dengan Hartini et al. (2022) yang menunjukkan efektivitas penyuluhan donor darah dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan siswa SMA di Garut. Lebih lanjut, Babker et al. (2024) juga menemukan bahwa faktor pengetahuan dan persepsi positif merupakan determinan kuat dari partisipasi donor darah di kalangan mahasiswa di Uni Emirat Arab. Dengan demikian, intervensi berbasis kognitif berperan penting dalam pembentukan niat dan perilaku donor sukarela.

Area perilaku/psikologis memperoleh skor rata-rata 3,7 (69,1%) dengan kategori cukup tinggi, menegaskan bahwa pendekatan berbasis pengalaman seperti terapi *virtual reality*, game edukatif, dan pendampingan psikologis memiliki potensi inovatif dalam menurunkan rasa takut dan meningkatkan keberanian donor. Hal ini memperkuat gagasan Li et al. (2021) bahwa pengelolaan rasa takut donor (*donation fear*) dan peningkatan *self-efficacy* merupakan komponen utama dalam memperkuat intensi donor darah. Dorle et al. (2023) bahkan menekankan bahwa inovasi media dan strategi berbasis pengalaman langsung (*experiential approach*) lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional dalam membangun kebiasaan donor darah.

Area motivasi/afektif menempati posisi tertinggi (skor rata-rata 4,0; 72,3%) dengan kategori tinggi. Responden menilai bahwa cerita inspiratif dari sukarelawan dan penghargaan dari sekolah mendorong keinginan mereka untuk berpartisipasi secara sukarela. Temuan ini sejalan dengan Akulume et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa intensi mendonorkan darah di kalangan pelajar Uganda dipengaruhi secara signifikan oleh motivasi sosial dan empati interpersonal, bukan oleh imbalan material. Demikian pula, Gheorghe et al. (2025) menyimpulkan bahwa motivasi altruistik dan nilai moral lebih berperan dalam keberlanjutan donor dibandingkan insentif ekonomi. Dalam konteks pendidikan Indonesia, temuan ini sejalan dengan Anik dan Taat (2024) yang menegaskan

bahwa pembelajaran berbasis aksi sosial (*social action project*) dapat meningkatkan empati dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Adapun area sistemik/kurikulum dan sosial memperoleh skor terendah (rata-rata 3,4; 61,2%) dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan dan integrasi kegiatan donor darah dalam sistem pembelajaran masih perlu diperkuat. Meskipun strategi seperti penggunaan media sosial, pembentukan duta donor, dan integrasi kurikulum mulai dilakukan, efektivitasnya belum optimal. Temuan ini mendukung hasil Babić et al. (2024) yang menyoroti perlunya pendekatan sistemik dan kolaboratif antara institusi pendidikan dan lembaga donor untuk menjamin keberlanjutan program donor darah sukarela. Dalam konteks manajemen pendidikan, Diana dan Kholila (2023) serta Saputro et al. (2024) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan manajemen kegiatan sekolah menjadi kunci pembentukan perilaku prososial yang berkelanjutan.

Manajemen kegiatan donor darah di sekolah perlu diarahkan pada pendekatan multi-level: kognitif (pengetahuan), afektif (motivasi), perilaku (pengalaman langsung), dan sistemik (kebijakan sekolah). Pendekatan komprehensif semacam ini konsisten dengan paradigma manajemen pendidikan karakter transformatif (Halimah et al., 2024; Fadillah et al., 2022), di mana kegiatan sosial sekolah berfungsi tidak hanya sebagai aktivitas insidental, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk nilai empati, altruisme, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Manajemen kegiatan donor darah di sekolah bukan hanya kegiatan sosial, melainkan juga wahana pembelajaran karakter yang terintegrasi. Intervensi berbasis kognitif dan afektif terbukti paling berpengaruh dalam membentuk kesiapan siswa untuk menjadi donor sukarela, sementara inovasi perilaku dan dukungan sistemik memerlukan penguatan melalui kebijakan sekolah dan kolaborasi eksternal. Pendekatan yang menyinergikan keempat area intervensi ini sejalan dengan prinsip *transformative educational management*, yang menempatkan kegiatan sosial sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pembentukan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, hasil ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan model manajemen kegiatan berbasis karakter sosial, yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan lain untuk memperkuat budaya kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan donor darah yang dirancang secara sistematis dan kolaboratif. Fungsi manajemen sekolah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan berjalan secara terpadu untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial. Kegiatan donor darah terbukti menjadi sarana pendidikan karakter yang kontekstual, di mana peserta didik tidak hanya memahami nilai empati dan tanggung jawab secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui tindakan nyata.

Pada tahap perencanaan, sekolah menempatkan kegiatan donor darah sebagai bagian dari program penguatan profil pelajar berkarakter peduli dan gotong royong. Pengorganisasian melibatkan seluruh unsur warga sekolah, PMI, dan masyarakat, sehingga menumbuhkan budaya kerja sama dan rasa memiliki. Pelaksanaan dan pengarahan dilakukan dengan pendekatan keteladanan, komunikasi persuasif, serta pemberian penghargaan kepada siswa yang berpartisipasi.

Sementara itu, pengawasan dan evaluasi memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan pendidikan dan menumbuhkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah menjadikan kegiatan donor darah sebagai program rutin dalam kalender pendidikan karakter. Kepala sekolah perlu memperkuat fungsi supervisi manajerial agar kegiatan sosial memiliki arah pembinaan moral yang jelas. Guru dapat memanfaatkan kegiatan ini sebagai media pembelajaran kontekstual lintas mata pelajaran. Selain itu, kemitraan dengan PMI, lembaga kesehatan, dan komunitas sosial perlu ditingkatkan untuk memperluas dampak dan kontinuitas program. Dengan manajemen yang adaptif dan partisipatif, kegiatan donor darah tidak hanya menjadi agenda sosial, tetapi juga instrumen efektif dalam menumbuhkan karakter kemanusiaan, tanggung jawab, dan solidaritas peserta didik di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akulume, M., Kisakye, A., Nankya, F., & Kiwanuka, S. N. (2024). Predicting intention to donate blood among secondary school students in Eastern Uganda. medRxiv (Cold Spring Harbor Laboratory). <https://doi.org/10.1101/2024.06.20.24309241>
- Anik, W., & Taat, W. (2024). Meningkatkan Sikap Peserta Didik Melalui Social Action Project dan Project Based Learning. *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(2), 107. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p107-118>
- Babić, S. G., Kršek, A., & Batičić, L. (2024). Voluntary Blood Donation in Modern Healthcare: Trends, Challenges, and Opportunities [Review of Voluntary Blood Donation in Modern Healthcare: Trends, Challenges, and Opportunities]. *Epidemiologia*, 5(4), 770. Multidisciplinary Digital Publishing Institute. <https://doi.org/10.3390/epidemiologia5040052>
- Babker, A. M. A., Gopinath, K. S., Manimaran, S., Alsalkhadi, I. A., Kandakurti, P. K., & Osman, A. L. (2024). Knowledge, perceptions, and practices of blood donation among undergraduate students at Gulf Medical University, United Arab Emirates: a cross-sectional study. *Italian Journal of Medicine*, 18(3). <https://doi.org/10.4081/itjm.2024.1788>
- Diana, E., & Kholila, A. (2023). Manajemen Full Day School Dalam Peningkatan Karakter Relegius Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 891. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4821>
- Dorle, A., Gajbe, U., Singh, B. R., Noman, O., & Dawande, P. (2023). A Review of Amelioration of Awareness About Blood Donation Through Various Effective and Practical Strategies [Review of A Review of Amelioration of Awareness About Blood Donation Through Various Effective and Practical Strategies]. *Cureus*. Cureus, Inc. <https://doi.org/10.7759/cureus.46892>
- Fadillah, A. A., Putri, K. J., Nurafifah, V. D., Safitri, S., Aisyah, N., Aulia, R., Salimah, S. M., Febriyani, N., Oktapiani, R., & Marcines, G. S. (2022). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Peserta Didik. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 70. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v1i2.212>

- France, C., France, J. L., Ysidron, D. W., Martin, C. D., Duffy, L., Kessler, D., Rebosa, M., Rehmani, S., Frye, V., & Shaz, B. H. (2022). Blood donation motivators and barriers reported by young, first-time whole blood donors: Examining the association of reported motivators and barriers with subsequent donation behavior and potential sex, race, and ethnic group differences. *Transfusion*, 62(12), 2539. <https://doi.org/10.1111/trf.17162>
- Gheorghe, I.-R., Gheorghe, C.-M., Perju-Mitran, A., & Popa-Velea, O. (2025). Can Incentives Ensure the Social Sustainability of Blood Donation? Insights from a Romanian Higher Education Institution. *Sustainability*, 17(8), 3637. <https://doi.org/10.3390/su17083637>
- Gusti, G., & Karnati, N. (2021). Manajemen Peserta Didik dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sekolah: Systematic Literature Review. *Intizar*, 27(2), 127. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.10249>
- Halimah, H., Syafruddin, S., & Earlyanti, N. I. (2024). The Role of Innovative Leadership in Driving Educational Management Transformation. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, 16(1), 207. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4745>
- Hartini, W. M., Rosyidah, R. A., Mawardi, M. I., & Gustian, B. (2022). The effectiveness of blood donation counseling in increasing blood donation knowledge in high school students in Garut, West Java. *Jurnal Aisyah Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2). <https://doi.org/10.30604/jika.v7i2.1932>
- Huriani, E., Suhaini, P., & Rahman, D. (2023). Persepsi Mahasiswa Tentang Donor Darah: Sebuah Studi Kualitatif. *JKI Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 32. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i1.615>
- Idris, Muh. (2023). The Role of Character Development in Islamic Religious Education: An Islamic Values-Based Approach at one of the MAN Schools in South Sulawesi. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(8), 621. <https://doi.org/10.58812/wsis.v1i08.187>
- Li, Z., Lei, S., Li, X., Zhao, Y., Dai, Y., Jin, S., Fu, Q., Cai, X., Lin, Z., & Tu, X. (2021). Blood Donation Fear, Perceived Rewards, Self-Efficacy, and Intention to Return Among Whole Blood Donors in China: A Social Cognitive Perspective. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.683709>
- Lira, A., Pannyiwi, R., Sima, Y., Kurniawati, K., & Rahmat, R. A. (2022). PKM Donor Darah. *Sahabat Sosial Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v1i1.3>
- Mussema, A., Nigussie, B., Anmaw, B., Abera, H., Nageso, H., Bawore, S. G., Shemsu, A., Woldesenbet, D., Mohammed, K., Seid, A. M., & Admasu, D. (2024). Knowledge, attitude, practice and associated factors about voluntary blood donation among regular undergraduate students of Wachemo University, Southcentral Ethiopia: a cross-sectional study. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1485864>
- Nurdiana, D. D. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Business Day School di SDITAI-Huda Sangkapura. *Dirasah Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 45. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.125>
- Risnawati, R., Amri, Muh., & Baharuddin, B. (2024). Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik SMAN 13 Bone. *learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 920. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3371>

-
- Rodiyah, R., Utari, I. S., Waspiyah, W., Arifin, R., N. E. P., Niravita, A., & Damayanti, R. (2025). Akselerasi Peningkatan Kesadaran Guru dalam Layanan Pendidikan Prima untuk Mendukung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Community Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 188. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6457>
- Romiadi, R. (2024). Inovasi dalam Pengelolaan Iklim dan Budaya Sekolah melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Lahei. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2716>
- Saputro, W. E., Fathuloh, R., Anwar, M., Sutopo, S., & Narimo, S. (2024). Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.51878/social.v4i2.3158>
- Sukmanagara, S., & Hakim, L. (2023). Manajemen Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Minat Bakat Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Insan Kamil Tartila, Tangerang). *Jurnal ilmiah research and development student*, 1(2), 44. <https://doi.org/10.59024/jis.v1i2.316>
- Walid, M., & Uyun, L. Q. (2020). Managing School Culture on Excellent Elementary School in East Java Indonesia. *Al Ibtida Jurnal Pendidikan Guru MI*, 7(1), 100. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v7i1.6322>